

**SILAT TRADISIONAL BELUBUS KECAMATAN GUGUK
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Jurusan Pendidikan Olahraga
Sebagai persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Serjana Pendidikan



OLEH :

**ELWIN
2007/91190**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN
REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama : Elwin

Nim/Bp : 2007/91190

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

Jurusan : Pendidikan Olahraga.

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Padang, Agustus 2009

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ali Umar. M. Kes.
NIP:131600497

Drs. Suwirman. M.Pd.
NIP:131582353

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Pendidikan Jasmani Kesehatan

Drs. Hendri Neldi M.Kes. AIFO
NIP:131668605

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Dengan Judul

Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten
Lima Puluh Kota

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

Nama Tanda Tangan

Ketua : Drs. Ali Umar, M.Kes

Sekretaris : Drs. Suwirman. M.Pd

Anggota : Drs. H.Syahrial Bakhtiar. M.Pd

Drs. Deswandi. M.Kes.AIFO

Drs. Nirwandi. M.Pd

ABSTRAK

Elwin.(07/91190). Pencak Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi. Padang : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Padang.

Permasalahan yang tampak pada kegiatan silat tradisional Belubus Kecamatan Guguk disebabkan oleh banyak faktor diantaranya, guru/pelatih yang kurang propesional, materi-materi ajar yang tidak baku, aturan yang tidak ada untuk mendisiplinkan murid orang tua, metode latihan, jadwal latihan, dan perhatian dari pengurus IPSI. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan dan mendokumentkan silat itu serta solusi untuk perkembangannya guna melestarikan kebudayaan silat tradisional ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Guguk khususnya dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya.

Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah tuo silat, murid-murid silat Belubus itu sendiri atau orang yang pernah mempelajari silat Belubus serta pemerhati dari silat tradisional, pemuka masyarakat, alim ulama, ninik mamak dan masyarakat yang peduli terhadap silat Belubus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berusaha mengungkap makna dan tindakan manusia dalam berbagai situasi sosial, dan menggambarkan apa adanya.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat suatu kesimpulan bahwa permasalahan yang tampak pada kegiatan Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk adalah sebagai berikut, 1) klasifikasi guru/pelatih yang rendah, 2) penerapan materi latihan yang kurang sesuai dengan kondisi zaman sekarang artinya masih secara tradisional, yakni tidak terdapat suatu acuan yang baku yang harus dipelajari oleh para murid, 3) persyaratan yang tidak diikuti oleh aturan perguruan untuk kedisiplinan murid.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke-hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan juadul “*Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota*“. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Z. Mawardi Efendi selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin dalam pemakaian sarana atau fasilitas yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. H. Syahrial Bakhtiar, MPd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO dan Drs. Zarwan M.Kes selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Olahraga Penjaskesrek Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Ali Umar.M.Kes dan Drs. Suwirman M.Pd, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, perbaikan, masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5 Drs.H.Syahrial Bakhtiar, M.Pd, Drs. Deswandi, M.Kes.AIFO., Drs. Nirwandi.

M.Pd, selaku Tim penguji yang telah mengarahkan, memberikan masukan yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Tuu silek, Pemuka masyarakat, Ninik Mamak, Pemuda yang telah membantu, Memfasilitasi dan memberikan imformasi tentang keberadaan silek Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.
7. Untuk istri tercinta dan anak-anak tersayang serta kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Penjaskeskrek 2007 yang sama-sama berjuang dalam menggapai cita-cita.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan persahatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Amal baik Bapak dan Ibu serta semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini semoga mendapat balasan yang sertimpal oleh Allah SWT.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik untuk penulis sendiri maupun untuk perkembangan pengajaran pendidikan jasmani, baik untuk guru, orang tua, anak didik, dan masyarakat pencinta silek tradisional Minangkabau secara umum.

Padang, Agustus 2009

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D..Perumusana Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Teori	6
1. Hakekat Silat	6
2. Pelatih / Guru	11
3. Materi-Materi Pokok silat tradisional	12
4. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum diangkat menjadi murid	13
B. Kerangka Konseptual	14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian	15
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
C. Informan Penelitian	16
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	17
E. Pertanyaan Penelitian	18
F. Teknik dan Analisa Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
A..Hasil Penelitian	20
1. Temuan Umum	20
a. Pelaksanaan Latihan	21
b. Pedoman Latihan	22
2. Temuan Khusus.....	22
a. Klasifikasi Guru	22
b. Materi-Materi Pokok Dalam Silat Belubus	24
1). Pola Langkah	24
2). Batang	27
c. Persyaratan Menjadi Murid Silat Taradisional Belubus	34
B. Pembahasan	35
BAB V PENUTUP	41
A. Simpulan	41
B. Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini berusaha dalam semua aspek kehidupan sejalan dengan perkembangan olahraga, begitu juga terhadap perkembangan olahraga tradisional, dalam hal ini pemerintah telah memberi kebijakan sebagaimana tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu tentang kebijakan tahunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembinaan aspek olahraga:

“Melakukan penggalian, penelitian, pengkajian, dan penyebarluasan olahraga asli atau tradisional sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan budaya daerah di samping itu bermanfaat bagi peningkatan kesegaran jasmani bangsa serta mengembangkan materi-materi pendidikan dan kebudayaan” [Keputusan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia No; 205/u/1999]”..

Kemudian diatur dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan nasional pasal 19 ayat 4 :adalah:”Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan dan memajukan olahraga rekreasi”. (UU RI No. 3 Th. 2005).

Berdasarkan kutipan diatas maka olahraga tradisional yang telah menjadi kebudayaan bangsa Indonesia perlu dikembangkan dan di pelihara. Olahraga tradisional dapat menjadi tolak ukur bagi yang berkecimpung di bidang kebudayaan dan olahragawan khususnya. Berbagai macam kebudayaan daerah yang memperkaya kebudayaan nasional, seperti kesenian tradisional dan olahraga tradisional berorientasi pada pembangunan kebudayaan tradisional

maka dalam kamus bahasa Indonesia edisi ke II 1069 dalam Purwadarminta [1984;2], menjelaskan tradisional adalah sikap dan cara berpikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma-norma adat yang melekat pada masyarakat dan selalu menjadi pedoman dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Silek adalah nama Minangkabau buat seni beladiri yang ditempat lain dikenal dengan silat. Sitem matrilineal yang dianut masyarakat minang membuat anak-laki-laki setelah akil balik harus tinggal disurau dan silat adalah salah satu dasar pendidikan penting yang harus dipelajari oleh anak laki-laki disamping pendidikan agama islam. Silat merupakan unsur penting dalam tradisi dan adat masyarakat Minangkabau yang merupakan ekspresi etnis Minangkabau.

Ada banyak jenis aliran silat di Sumatera Barat dan diantaranya : silek Kumango, silek Lintau, silek Tuo, silek Harimau, silek Sungai Patai, silek Batu Mandi, silek Pauh, dan masih banyak lagi aliran silek yang masih belum dikenal secara luas.

Di Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, juga terdapat silat tradisional yang bernama silat Belubus. Sekitar 5 tahun yang lalu, perkembangan silat ini sangat mengembirakan sekali dengan banyaknya sasaran-sasaran yang mengajarkan silat Belubus tersebut, diantaranya adalah : Perguruan Paga Budi di Jorong Guguak, Perguruan PADI di Dangung-Dangung, serta masyarakat yang mempunyai ilmu silat Belubus juga mengajarkan dirumah-rumah mereka sendiri.

Kalau kita lihat perkembangannya pada saat sekarang, sangatlah memprihatinkan sekali, berdasarkan observasi / pantauan dari penulis, hanya ada satu perguruan yang masih mengajarkan silat tersebut yaitu perguruan PADI di Dangung-Dangung, tetapi dengan anggota yang sangat sedikit sekali yaitu antara lima sampai sepuluh orang saja yang pesertanya adalah anak-anak umur tingkatan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama.

Kabupaten Lima Puluh Kota telah mengeluarkan Perda tentang Pelestarian Kebudayaan Daerah dengan Nomor: II Th 2001 Tentang Pemerintahan Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Pasal 98 ayat 1 :"Badan musyawarah adat dan syarak nagari mempunyai fungsi bersama pemerintah nagari dan badan perwakilan anak nagari mengayomi nilai adat istiadat serta budaya yaitu menjaga kelestarian dan pengembangan adat istiadat dan budaya yang tumbuh berkembang di nagari "

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang silat Belubus ini mudah-mudahan akan menjadi salah satu solusi terhadap perkembangan silat Belubus serta mengembalikan seni beladiri silat sebagai salah satu kebudayaan bangsa Indonesia, terutama Kebudayaan Minangkabau yang harus kita lestarikan dan kembangkan serta menjadi tuan rumah didaerah tempat lahirnya, yaitu Minangkabau, Sumatera Barat.

B. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang masalah banyak sekali aspek yang berkaitan dengan silat tradisional Belubus aliran Kumango Kecamatan Guguk di antaranya :

1. Sejarah.
2. Materi Pokok.
3. Guru.
4. Metode Latihan .
5. Persyaratan menjadi murid
6. Gelanggang / Sarana Latihan.
7. Motivasi
8. Pengaruh Bela diri asing
9. Masyarakat/Orang tua
10. Organisasi
11. Dan lain-lain

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta keterbatasan waktu, maka penulis membatasi penelitian sebatas aspek-aspek yang terkandung dalam Silat Belubus yaitu :

1. Klasifikasi Guru Silat Tradisional Belubus
2. Materi-materi Pokok dalam silat
3. Persyaratan belajar silat.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi guru silat tradisional Belubus ?
2. Apa saja materi-materi pokok yang diajarkan dalam silat tradisional Belubus ?

3. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi sebelum diangkat menjadi murid?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui klasifikasi guru Silat Tradisional Belubus..
2. Mengetahui materi pokok yang diajarkan dalam silat tradisional Belubus
3. Mengetahui apa saja persyaratan yang harus dipenuhi dalam Silat tradisional belubus sebelum diangkat menjadi murid.

F. Manfaat Penelitian

- a. Membangkitkan kembali Silat Belubus di tengah-tengah masyarakat serta salah satu alternatif untuk melestarikan Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Mendokumentkan silat tradisional Belubus tersebut sehingga ada bukti Kecamatan Guguk punya suatu aliran silat yaitu silat Belubus.
- c. Secara tidak langsung masyarakat dapat mempelajari silat Belubus melalui penelitian yang akan penulis lakukan yang direkap menjadi sebuah buku atau skripsi.
- d. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (Strata I) pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- e. Sebagai bahan masukan bagi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.
- f. Sebagai bahan masukan bagi Fakultas Ilmu Keolahragaan terhadap perkembangan silat tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Silat

Silat merupakan olahraga tradisional yang turun temurun di Sumatera Barat . Setiap melaksanakan acara-acara adat istiadat dan acara-acara yang bersifat hiburan yang diadakan di daerah-daerah,silat ditampilkan dalam bentuk kesenian, seperti randai dan tari-tarian lainnya di Sumatera Barat. Sehingga silat tidak asing lagi bagi masyarakat dan merupakan salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan.

Silat Minang mempunyai perbedaan gerakan satu dengan yang lainnya, karena aliran silat Minang berkembang menurut daerah tempat asalnya,seperti: aliran silat Tuo di Padang Panjang, aliran silat Kumango di Kumango Batu Sangkar, aliran silat Lintau di Lintau, aliran silat Pauh di Pauh, dan aliran silat Belubus di Belubus Kabupaten Lima Puluh Kota. Aliran-aliran silat tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri, baik gerakannya, langkahnya dan balabeknya yang berkembang menurut cara masing-masing.

Sumatera Barat yang dikenal dengan nama daerah Minangkabau, seperti yang di jelaskan oleh Hamka dan Djamaris (1991:40) bahwa :

"Gunung merapi adalah tempat asal orang Minangkabau,merupakan lambang persatuan . Disanalah turunnya nenek moyang orang Minangkabau itu Maha Diraja, saaudara Maharaja Alif,Raja Negeri Ruhun, dan Maharaja

Lipang, Raja Negeri cina. Dikaki gunung berapi itu terdapat dua kampung yaitu pariangan dan Padang Panjang. Dikeduanya negeri itu didirikan kerajaan pertama di Minangkabau di bawah pimpinan Sari Dirajo dan dua orang kemenakannya Datuak Katamanggungan dan Datuak Parpatih Nan Sabatang”.

Masyarakat Minangkabau adalah tipe masyarakat yang suka merantau seperti dalam pepatah: ”Karantau madang dihulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu di rumah baguno balun”. (Yusri Noerdin) dalam Bakar (1987:2). Pepatah yang merupakan kiasan menyarankan agar para remaja (dalam pepatah disebut bujang) pergi merantau menuntut ilmu mencari pengalaman untuk bekal nantinya. Para remaja yang akan pergi merantau menuntut ilmu biasanya dibekali oleh para orang tua, ninik mamak dengan ilmu silat disamping ilmu-ilmu lainnya. Tujuannya adalah sebagai persiapan atau bekal bagi mereka untuk membela diri apabila perantauanya mengalami rintangan yang membahayakan dirinya.

Silat atau biasa disebut silek dalam dialek Minangkabau adalah seni beladiri masyarakat Minang yang juga berperan dalam mendidik manusia Minangkabau untuk menjadi manusia yang mempunyai ketinggian baik lahir maupun batin {urang nan sabana urang/manusia sebenarnya manusia}. Karena dalam tradisi silat minang tidak hanya diajarkan untuk membela diri dalam bentuk belajar serangan atau hindaran, tapi juga diisi dengan materi-materi yang penuh filosofis yang disimbolkan dalam aplikasi gerakan silat.

Gerakan-gerakan silat serta nama silat minang dipengaruhi oleh alam sekitar berkembangnya silat tersebut sesuai dengan kata pepatah "*alam takambah jadi guru*", sehingga akhirnya banyak variasi-variasi silat Minangkabau seperti: silat Lintau, silek Pauh, Silaek sungai Patai, Silaek Kumango {berdasarkan lokasi}, silek buayo, silek harimau, silek kucing {berdasarkan nama hewan}.

Dari sekian banyak aliran silek yang terdapat di Minangkabau itu, di Kecamatan Guguk tepatnya dikampung Belubus merupakan tempat asalnya silek yang disebut silek Belubus. Silek Belubus merupakan salah satu aliran silek yang termuda, dan jugfa merupakan salah satu silek minang yang tumbuh dan berkembang dari lingkungan surau. Silek Belubus dikembangkan oleh Syekh Abdul Khadim yang merupakan aliran tarekat Samaniyah yang melakukan aktifitasnya di surau Tabing Belubus

Sebagai mana srbagian besar silat minang lainnya, dalam pola langkah silek Belubus juga menganut sistim langkah nan ampek {langkah empat}. Pola langkah empat ini pada dasarnya adalah membagi ruang di sekeliling kita menjadi enpat bagian, depan, belakang, kiri, dan kanan. Pola ini banyak ditemui pada aliran bela diri lainnya.

Langkah nan ampek ini adalah bagian dari pituah-pituah filosofis urang Minang yang biasa disebut sagalo nan ampek. Dalam menghadapi orang atau anak yang susah untuk di atur, para orang tua minang suka suka mengatakan "indak tau nan ampek" kepada anaknya, tidak tau yang empat, artinya adalah sindiran bahwa ia tak tau tentang yang empat itu

seperti yang dijelaskan oleh Bahar Datuk Nagari Basa {1966:21} *Ampek macam batang aka, Partamo syariat Kaduo tarikat, Katigo hakikat, Kaampek makripat* dan urang nan ampek golongan yaitu: *"Urang nan ampek golongan, Partamo ninik mamak, Kaduo cadiak pandai, Katigo alim ulama, Kaampek bundo kanduang,* serta adat nan empat yaitu: *"Adaik nan ampek, Partamo adaik nan sabana adaik, Kaduo adaik nan diadaikkan, Katigo adaik nan taradaik, Kaampek adat istiadaik".*

Langkah ampek ini juga disimbolkan dengan sifat dari Nabi Muhammad SAW, yaitu Siddik, Tabligh, Amanah dan Fatonah

Selain langkah ampek , dikenal dlam silek minang juga dikenal filosofis langkah tigo, yang memiliki muatan filosofis seruipa dengan langkah ampek, namun bila langkah ampek memiliki muatan agamis, sebaliknya langkah tigo memiliki muatan adat, yang menjadi landasan dalam pola pikir masyarakat Minangkabau, termasuk dalam seni sileknya yang dijelaskan oleh Bahar.DT. Nagari Basa {1966:27) yakni : *"Adat babarih babalabeh, Baukua jo bajangko, Tungku nan tigo sajarangan, Patamo banamo alua jo patuik, Kaduo banamo anggo tanggo, Katigo banamo raso pareso".*

Dalam silek Belubus, pengaruh dari Syekh Abdul Khadim juga tampak dalam filosofinya, bahwa setiap serangan haruslah dielakkan terlebih dahulu. Tidak tanggung-tanggung bukan sekali di elakkan, melainkan dielakkan sebanyak empat kali. Elakkan pertama disimbolkan sebagai *elakan mande*, dalam menghadapi serangan pertama dari musuh

harus dielakkan, dianggap nasehat dari seorang ibu kepada anaknya, jadi kita wajib memahaminya dan bukan melawannya. Elakkan kedua disimbolkan sebagai *elakan ayah*, elakan ketiga disimbolkan sebagai *elakan guru*, kita mengumpamakan bahwa itu adalah seorang guru yang sedang marah kepada kita sehingga wajib dipahami dan tidak boleh dilawan dengan serangan, elakan keempat disimbolkan sebagai elakan kawan, yaitu diartikan bahwa itu adalah seorang kawan yang hendak bermain-main kepada kita sehingga harus kita pahami, dan barulah pada serangan kelima seorang pesilat Belubus dapat melakukan gerakan perlawanan, karena pada serangan kelima ini ibarat si penyerang sudah bersama setan, sehingga wajib bagi kita untuk menyadarkannya, dalam aplikasi silat ini bisa dilakukan dengan gerakan serangan berupa pukulan atau sapuankaki yang diakhiri dengan kuncian, dengan catatan bahwa serangan dari kita hendaknya tidak boleh sampai mencedrai lawan, dan bahkan apabila lawan sampai kesakitan, minta maaf adalah hal yang patut dilakukan.

Jadi silek selain berguna dalam fungsi pembelaan diri, juga berperan dalam pembentukan moral manusia minang. Didalam silek banyak sekali pituah-pituah urang minang dengan arti yang sangat dalam, sangat kita sayangkan budaya ini sampai ditelan zaman.

Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran silat didalam masyarakat :

1. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah suatu alat atau fasilitas yang bersifat tidak permanen yang dapat dipakai dalam pencapaian tujuan. Sedangkan prasarana adalah suatu alat atau fasilitas yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kegiatan. Penggunaan sarana dan prasarana dalam proses belajar dan mengajar bertujuan untuk mempertinggi prestasi belajar, keterampilan dan penyaluran bakat umum.

2. Pelatih / Guru

Pelatih merupakan orang yang paling dekat dengan murid. Untuk itu sangat dituntut pelatih yang berkualitas dan memahami seluk ilmu melatih. Pada Munas X Tahun 1999 jakarta menyatakan, "Pelatih pencak silat adalah pesilat yang diwenangkan karena bakat, tingkah laku dan kemampuannya untuk memimpin latihan pencak silat baik sebagai seni bela diri atau sebagai olahraga bela diri pada tingkatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sesuai dengan yang dihasilkan dalam keputusan Munas PB IPSI dalam Bakar (1987:29), yang menyatakan bahwa pelatih pencak silat di Indonesia harus memenuhi syarat sebagai berikut: 1) sebagai atlet pencak silat minimal 3 tahun. 2) Memahami dan menguasai teknik-teknik serta berkemauan keras dalam pengembangan pencak silat . 3) Memahami dan menguasai semua peraturan-peraturan teknik yang

berlaku. 4). Memahami dan menguasai dasar-dasar pemberian instruksi. 5). Kepercayaan penuh terhadap olahraga beladiri pencak silat. 6). Memiliki tingkatan pelatih Daerah/Naional. 7). Memiliki kesadaran bertanggung jawab.

Dari syarat-syarat diatas, jelas bahwa pelatih pencak silat ddi tuntut punya kompetensi yang baik dan juga harus mempunyai pendidikan ilmu kepelatihan yang sesuai dengan cabang yang ditekuninya.

3. Materi-materi Pokok Silat Tradisional

Silat sejak lama memiliki kekhasan dalam teknik bela diri, olah raga ini tidak hanya menampilkan jurus-jurus bela diri namun juga berupa gerakan seni hingga prasangka orang awam maupun praktisi bela diri lain yang mengenal pencak silat dari kulitnya saja akan menilai silat sebagai gerakan yang bertele-tele. Jurus pencak silat adalah suatu gerakan yang indah, bagi mata orang awam gerakan tersebut layaknya sebuah tarian yang lincah, indah dan tidak tampak pukulan yang keras seperti beladiri pada umumnya yang menampakkan kekuatan fisik, namun jangan salah sangka gerak tarian tersebut adalah rangkaian sebuah jurus yang mampu menjadi bela diri yang ampuh.

Antara silat dan seni, sejak lama menjadi ciri khas yang tidak bisa dipisahkan, yaitu selain mengandung unsur kesenian juga unsur bela diri. Jadi silat adalah kolaborasi antara seni dan bela diri, maka dalam hal ini

penulis hanya akan meneliti materi-materi pokok yang mengandung unsur bela diri yang di ajarkan dalam Silat Tradisional Belubus.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua (1991 – 637) menjelaskan bahwa : "Materi pokok adalah bahan-bahan dasar dalam suatu kegiatan/perlakuan ".

Menurut Nefri Hendri salah seorang murid tertua Silat Belubus, mengatakan bahwa dalam silat Belubus ajaran Pokoknya terdiri dari 1. Langkah, 2. Batang yang terdiri dari : a. Serangan b. Elakan/tangkapan, c. Kuncian, disamping yang lainnya kata beliau selanjutnya yaitu membuka kunci, pecah,sambut menanti gerak, dan sambut enam.

4. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum diangkat menjadi murid.

Menurut Ali guru silat dari Solok Bio-Bio yang dikatakan dengan syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi seseorang sebelum diangkat menjadi murid artinya kata beliau sama seperti kita masuk sekolah tentu kita juga harus memenuhi aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah sebelum kita menjadi murid, contoh kata beliau membayar uang pendaftaran, mengisi blangko dan lain-lain, kira-kira seperti itulah ulasnya.

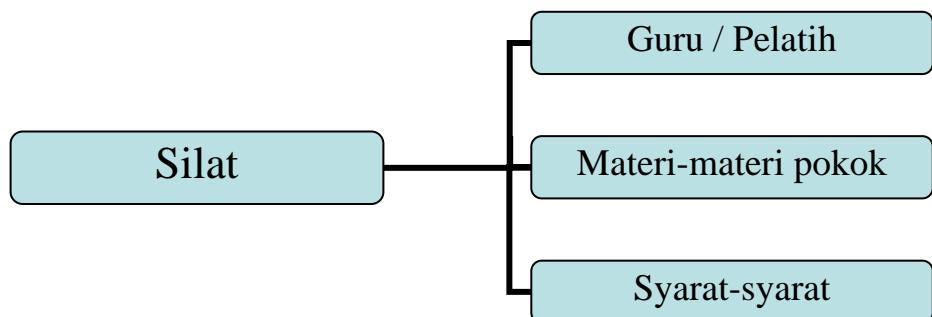
Menurut Datuk Mangun Guru silat dari perguruan PADI Dangung-Dangung yang dimaksud dengan syarat adalah pertanda keikhlasan seseorang untuk mempelajari silat dan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh guru nantinya, sesuai dengan kata pepatah "*Putih hati bakaadaan dan putih kapeh dapek diliek*" jadi tanda seseorang itu memang ingin mempelari silat maka salah satu tandanya ia harus menatiang syarat atau

memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Ilson guru silat dari Balai Mansiro yang dimaksud dengan syarat adalah mengangkat sumpah dengan hati yang suci dan ikhlas mempelajari silat dan dipergunakan nanti pada jalan yang benar dan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh suatu aliran silat harus kita penuhi atau merupakan suatu kewajiban untuk memenuhinya, langkah pokok yang harus dilalui seseorang yang ingin mempelajari suatu aliran silat tradisional Minang Kabau.

B. Kerangka Konseptual.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat maka sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam variabel bebas yaitu perkembangan Silat Tradisional Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota serta aspek-aspek yang terkandung dalam ajarannya.



BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan antara lain

1. Tidak adanya kualifikasi guru dalam silat tradisional belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota karena guru berdasarkan kepada silsilah keturunan artinya orang yang bisa menjadi guru adalah dimana salah seorang keluarganya telah menjadi guru dahulunya.
2. Materi-materi pokok dalam silat tradisional Belubus terdiri dari langkah, elakan/tangkisan sapuan gutingan serta diakhiri dengan kuncian.
3. Penerapan materi latihan guru/pelatih tidak mempunyai suatu acuan atau pedoman yang jelas secara tertulis atau batas-batas tingkatan dari murid untuk mempelajari gerakan-gerakan yang ada pada silat.
4. Tidak adanya ujian kenaikan tingkat layaknya seperti pada beladiri lainnya tetapi hanya berdasarkan pangdangan dan peneilaian guru semata.
5. Persyaratan yang diserahkan calon murid adalah merupakan simbol atau kiasan baik untuk calon murid sekaligus kepada guru. Persyaratan harus dipenuhi dan merupakan suatu kewajiban dalam silat tradisional sebelum diangkat menjadi murid.

:

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru/pelatih agar mau membuka diri untuk menerima masukan dari luar seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi yang terkait tentang ilmu melatih.
2. Diharapkan kepada guru/pelatih serta perguruan untuk membuat acuan atau berupa kurikulum yang baku tentang materi-materi ajar gerakan-gerakan silat tersebut.
3. Kemudian untuk menggairahkan murid dalam mengikuti pelajaran suapaya diadakan ujian kenaikan tingkat serta memberi suatu tanda atau simbol untuk membedakan antara tingkatan.
4. Persyaratan yang diserahkan oleh calon simurid hendaknya diikuti oleh aturan perguruan secara tertulis dalam rangka untuk menegakkan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muri Yusuf. (1997). *Metodologi Penelitian*. Padang : FIK IKIP Padang.
- Abu Bakar. (1987). *Perkembangan Pencak Silat Pauh Di Kecamatan Kuranji Kodya Padang* {Laporan Penelitian, FPOK FIK UNP}. Padang : IKIP Padang.
- Asbial. (2004). *Minat Mahasiswa FIK UNP Terhadap Pencak Silat*. Skripsi. Padang : UNP.
- Djamaris, Edwar dan Hamka. (1990). *Pengantar Sastra Rakyat Minang Kabau*. Padang Angkasa..
- Edy Sedyawati. (1984) *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- [Http://boim05.multiply.journal/item57/](http://boim05.multiply.journal/item57/) *Sejarah Silat Minangkabau*.
- Indra Utama. (1992) *Tari Mancak Sebagai Manifetsai Pencak Silat Harimau Campo di Minang Kabau*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada .
- Junisal. (2008). *Studi Pada Perguruan Harimau Campo Nagari Sungayang, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar*. Skripsi. Serjana. FIK UNP Padang
- Mudjito. (1993). *Minat*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- M.D. Mansoer. (1970), *Sejarah Minangkabau*. Djakarta. Bharata.
- Mid Jamal. (1986), *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. Bukittinggi. C.V. Tropic.
- O'ong Maryono.(1981), *Pencak Silat Merentang waktu*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadaminta. WJS (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2. Jakarta: Bali Pustaka.
- Suharsimi Arikunto, {2002}, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwirman.(1990). *Pencak Silat Dasar*. Padang.. FIK UNP.